

**PENERAPAN MODEL PPROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJA
SAMA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Kharisma Putri Wibisono ¹, Mirnah Wati Dewi ²

IKIP Siliwangi

kharismaputri2612@gmail.com ¹, dewimirnah8@gmail.com ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas IV sekolah dasar teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif subjek penelitian terdiri dari 19 siswa kelas IV A semester genap Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, angket, penilaian, lembar kerja siswa, dan wawancara dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih aktif berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas kelompok. Hasil angket menunjukkan respon positif terhadap kegiatan kolaboratif, sementara evaluasi menunjukkan peningkatan nilai siswa dalam aspek keterlibatan dan kontribusi. Kendala yang dihadapi guru antara lain ketidakseimbangan peran dalam kelompok dan manajemen waktu diskusi. Refleksi kelompok digunakan untuk menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, model PBL efektif dalam membina kemampuan kolaboratif siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Kata kunci : Problem Based Learning, kerja sama siswa, sekolah dasar

Abstract

This study aims to improve students' cooperation skills through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in class IV elementary school. The technique used is descriptive qualitative. The research subject consists of 19 students of class IV A even semester. The instruments used include observation sheets, questionnaires, assessments, student worksheets, and interviews with teachers. The results showed that the application of PBL was able to increase student involvement and cooperation in learning. Students are more active in discussing, sharing ideas, and completing group assignments. Questionnaire results show a positive response to collaborative activities, while evaluation shows an increase in student scores in the aspects of involvement and contribution. The obstacles faced by teachers include the imbalance of roles in the group and discussion time management. Group reflection was used to instill the values of cooperation, responsibility, and mutual respect. Thus, the PBL model is effective in fostering students' collaborative skills and creating a more active and meaningful learning atmosphere.

Keyword : Problem Based Learning, student collaboration, elementary school

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mentransmisikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejauh ini, tidak ada batasan untuk mendefinisikan arti pendidikan secara penuh karena kompleksitasnya. Pendidikan dan ilmu pendidikan saling berhubungan dalam hal praktik dan doktrin. Esensi dan tujuan pendidikan terkait erat dengan respons terhadap kehidupan serta pengaturan kehidupan dalam praktiknya. Pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik positif maupun negatif. Bentuk positif terdiri dari memberikan teladan yang baik, menanamkan kebiasaan memberikan instruksi, memberikan pujian dan memberikan hadiah, sedangkan cara yang negatif adalah menaati berbagai larangan, celaan dan teguran serta hukuman. Pendidikan sangat penting karena melalui pendidikan, seseorang bisa memahami dunia di sekitarnya dengan lebih baik. Pendidikan membantu kita

mengenai nilai-nilai kehidupan, seperti tanggung jawab, kerja keras, dan menghargai perbedaan. Dengan pendidikan ini seseorang bisa mengembangkan potensi diri, berpikir kritis, dan membuat keputusan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik. Orang yang berpendidikan biasanya memiliki kesempatan kerja yang lebih luas dan kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Pendidikan juga menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang maju dan sejahtera, karena dengan pengetahuan dan keterampilan, setiap individu bisa berkontribusi positif bagi lingkungan dan negaranya. Bukan hanya untuk diri sendiri, pendidikan juga membawa dampak bagi generasi berikutnya. Saat seseorang mendapatkan pendidikan yang baik, ia bisa menjadi contoh dan inspirasi bagi orang lain, terutama anak-anak dan generasi muda. Jadi, pendidikan bukan sekadar tentang belajar di sekolah, tapi merupakan proses sepanjang hayat yang membentuk karakter, pola pikir, dan cara kita menjalani kehidupan.

Jenjang pendidikan formal yang paling dasar adalah Sekolah Dasar (SD). Pendidikan dasar ditempuh selama enam tahun (Fathurrohman & Sutikno, 2014). Usia anak yang memenuhi syarat untuk masuk sekolah dasar berkisar antara 6 sampai 12 tahun. Salah satu tahap adaptasi anak terhadap lingkungannya terjadi pada masa sekolah dasar. Hal ini memungkinkan anak untuk dipengaruhi oleh lingkungannya dalam hal gaya belajar, perilaku, dan gaya bahasa ketika menginjak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, untuk memahami karakteristik setiap orang, terutama dalam pendekatannya terhadap proses belajar, perlu diperhatikan secara saksama perubahan sikap dan perilakunya (Ali & Asrori, 2005). Pancasila Secara teoritis, pendidikan adalah proses membantu peserta didik mengembangkan kesadaran dan karakter nasional mereka dengan membantu mereka memahami prinsip-prinsip luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, pendidikan ini lebih berfokus pada bagaimana peserta didik dapat mengasimilasi dan menerapkan lima prinsip Pancasila dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka daripada hanya mengajarkannya sebagai fakta yang dihafal. Pendidikan Pancasila harus dapat menghubungkan pengalaman konkret peserta didik dengan ide-ide mendasar yang ditemukan dalam Pancasila. Misalnya, perlunya kerja sama timbal balik tidak dibahas secara memadai secara konseptual; sebaliknya, hal itu harus diwujudkan dalam kenyataan di kelas melalui latihan belajar kooperatif dan pendidikan kesadaran sosial.

Pembelajaran ini membantu pemahaman mereka bahwa Pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara selain sebagai lambang negara. Pembelajaran Pancasila juga harus dimodifikasi untuk lingkungan pendidikan modern dengan menggunakan metode yang relevan dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek atau masalah. Dengan cara ini, peserta didik mampu menghubungkan cita-cita Pancasila dengan tantangan sosial kontemporer seperti keadilan, toleransi, dan keterlibatan demokratis. Pendidikan Pancasila berupaya memberdayakan kecerdasan siswa. Kecerdasan kewarganegaraan siswa. Kecerdasan spiritual, kecerdasan akademis, dan kecerdasan emosional. Karena ini adalah sumber daya yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari Idealnya dikembangkan sebagai tujuan pendidikan. Kecerdasan akademis tidak dapat dipisahkan dari otak manusia, karena otak manusia adalah yang paling kompleks.

Kerja sama merupakan aspek kepribadian yang sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosialnya," kata Rosita dan Leonard (2015, hlm. 1-2). Misalnya, "kemampuan bekerja sama akan sangat berguna di kemudian hari dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat" (Lie 2008, hlm. 43). Hamid juga menyatakan bahwa "kerja sama dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya suatu komunitas pembelajar selalu memiliki hasil yang lebih baik daripada beberapa individu yang belajar sendiri" (Rosita dan Leonard, 2015, hlm. 2). Menurut Zainudin (dalam Sari dan Wijayanti), "dengan bekerja sama, siswa belajar untuk saling berbagi rasa ketertarikan antara individu atau kelompok sehingga dalam suatu kegiatan, keduanya dapat saling menguntungkan dengan dilandasi oleh prinsip saling menghargai, saling mempercayai, dan adanya norma-norma yang mengatur". Efi (dalam Maasawet, 2011, hlm "Tujuan dari bekerja sama adalah untuk

menumbuhkan kapasitas berpikir yang signifikan, keterampilan komunikasi yang relevan, peningkatan minat, rasa percaya diri, kesadaran sosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu”. Kemampuan bekerja sama sangat penting dan harus dipupuk dalam pembelajaran di sekolah. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Rekysika (2015:15), “mendefinisikan kerjasama sebagai perbuatan tolong menolong atau suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama” (Kerja sama terdiri dari pembagian kegiatan ke dalam tugas-tugas yang sederhana bagi para anggota kelompok). peran-peran kecil pada para peserta kelompok. Dengan adanya kegiatan kerjasama, maka pekerjaan akan menjadi lebih ringan, mempercepat penyelesaian dan meningkatkan semangat saling bekerja sama antar peserta didik. setiap peserta didik Kerja sama selama proses pembelajaran sangat penting untuk bahkan hal ini memungkinkan siswa untuk dilatih untuk berinteraksi dengan teman-temannya (Kurniasih et al., 2020). Kerja sama dapat digunakan untuk menginstruksikan siswa untuk memahami dan melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan permasalahan di atas bisa di atasi salah satu Pendekatan Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sambil mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Menurut Margetson (2011, hlm. 98), kurikulum berbasis masalah adalah inovasi pendidikan yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar jangka panjang dengan pendekatan yang terbuka, reflektif, kritis, dan aktif. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) membantu siswa memecahkan masalah dari beberapa sudut pandang dan tidak memerlukan satu jawaban. Karena siswa harus mengidentifikasi masalah dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengatasinya, paradigma ini mengharuskan siswa untuk berpikir secara terbuka. Pada dasarnya, tujuan dari model Problem Based Learning (PBL) adalah memberikan kemampuan untuk memilih alternatif pemecahan masalah sesuai dengan pilihan yang telah dipertimbangkannya berdasarkan informasi/pengetahuan yang telah diperolehnya. Intinya, tujuan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah memberi siswa kesempatan untuk memilih pendekatan yang berbeda untuk memecahkan masalah berdasarkan pilihan yang telah mereka pikirkan dan informasi/pengetahuan yang telah mereka peroleh. Menurut Rusmono (2012: 81), tahapan Problem Based Learning terdiri dari: a) mengaitkan siswa pada masalah guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan mendorong siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah; b) mengaitkan siswa pada pembelajaran c) membantu dalam pembelajaran yang berhubungan dengan masalah; d) membantu dalam aktivitas pemecahan masalah guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan mendorong siswa untuk melibatkan pada pemecahan masalah; e) membantu dalam aktivitas pemecahan masalah guru membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengkoordinasikan tugas yang berhubungan dengan masalah.

METODE

Tujuan awal penelitian tindakan adalah untuk mengatasi masalah sosial, terutama yang terkait dengan pendidikan. Menurut Kemmis dan Taggart (1988), penelitian tindakan dimulai dengan seorang siswa yang secara metodis meneliti suatu masalah. Dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut, sebuah rencana kerja (tindakan) disiapkan berdasarkan temuan penelitian. Sebagai guru kelas, saya melakukan penilaian kegiatan kelas ini secara pribadi. Saya mengawasi kegiatan belajar mengajar selama proses berlangsung, mengamati dan mengevaluasi masalah yang muncul didalam kelas dan kemudian membuat solusi yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, di mana tujuan dari metodologi kualitatif adalah untuk memahami dan memperjelas relevansi suatu fenomena dalam lingkungan alamiahnya. Penelitian ini melibatkan siswa sekolah dasar kelas IV A, yang terdiri dari 19 siswa, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 8 perempuan. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengambil lokasi di salah satu sekolah baros mandiri 2 dimana variabel yang diteliti

difokuskan pada hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan yaitu lembar evaluasi, lembar observasi dan lembar kerja siswa, serta wawancara guru yang di lakukan secara langsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Implementasi Kolaboratif dalam pembelajaran Kerja Sama Siswa.

Empat fase dasar pembelajaran kooperatif adalah: memantau aktivitas kelompok, mendiskusikan makna kolaborasi, menyelesaikan tugas kelompok, dan merefleksikan proses kerja sama. Guru secara aktif mempromosikan aktivitas kolaboratif melalui tugas proyek kelompok yang menuntut partisipasi setiap anggota, sebagaimana didokumentasikan dalam lembar observasi dan kertas perencanaan pembelajaran Guru menggunakan media visual, seperti gambar skenario kerja kelompok di dalam atau di luar kelas, untuk menarik perhatian siswa. Telah dibuktikan bahwa penggunaan aktivitas pembelajaran yang autentik dan berbasis pengalaman meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa dengan materi. Selain mengamati, siswa diharapkan terlibat aktif dalam diskusi tentang tanggung jawab setiap anggota kelompok dan pentingnya saling mendukung. Guru juga mendidik siswa cara mendengarkan teman sebaya, menyuarkan sudut pandang mereka dengan lembut, dan berkolaborasi untuk membuat keputusan.

2. Respon Siswa terhadap Penerapan Pembelajaran Kerja Sama.

Dari hasil lembar angket siswa merespons dengan baik terhadap kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi kelompok, menurut hasil kuesioner siswa. Karena mereka dapat berkolaborasi untuk berdebat, bertukar ide, dan menyelesaikan tugas, siswa lebih puas saat belajar dalam kelompok. Mereka juga memahami bahwa setiap anggota kelompok memainkan peran dalam mencapai tujuan bersama. Banyak jawaban yang diberikan siswa dalam survei tersebut menunjukkan partisipasi aktif mereka dalam proses pendidikan:

- Saya senang bekerja dalam kelompok karena kami dapat saling mendukung. Jika saya kesulitan memahami suatu tugas
- teman-teman saya membantu saya menjelaskannya.

3. Kemampuan siswa untuk berkolaborasi.

Meningkat sebagai hasil dari evaluasi dan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Siswa sering menerima nilai yang sangat baik untuk keterlibatan, kontribusi ide, dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Dari kemungkinan 16 poin, skor penilaian berada di antara 13-15, masuk dalam rentang baik hingga sangat baik. Berikut ini adalah faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan:

- Aktivitas kelompok: hampir setiap siswa berpartisipasi secara aktif dan tidak hanya bergantung pada satu individu.
- Tanggung jawab: Siswa mulai memahami betapa pentingnya menyelesaikan tugas mereka sendiri untuk berkontribusi pada pencapaian kelompok.

4. Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kerja Sama Siswa

hasil wawancara dengan guru dapat diperoleh bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama siswa, di antaranya:

- Beberapa siswa masih lebih suka bekerja sendiri dan tidak terbiasa berdiskusi atau berbagi tugas dengan teman sebaya

- Peran kelompok tidak seimbang, dengan beberapa siswa mengambil alih tugas dan yang lainnya berperan pasif.
- Mengelola waktu diskusi untuk memastikan bahwa semua kelompok mengerjakan tugas secara efisien dan adil merupakan hal yang sulit.

Dalam upaya untuk menekankan nilai kolaborasi, guru sering menggunakan refleksi kelompok di akhir kegiatan, yang memberi siswa kesempatan untuk mengevaluasi kinerja kelompok mereka sendiri secara jujur. Selain mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan tugas, guru percaya bahwa metode ini akan membantu siswa memperoleh kualitas tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja sama tim.

PEMBAHASAN



Gambar 1.1

Hasil dari penerapan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran ketika diberi tugas kelompok siswa mulai belajar berbagi peran, bertukar pikiran dan menyelesaikan tugas bersama proses pembelajaran menjadi lebih dinamis ketika siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan tetapi juga merefleksikan dan berkolaborasi pembelajaran berlangsung melalui berbagai fase mulai dari observasi, diskusi, kerja tim, hingga refleksi prosedur ini memfasilitasi pemahaman siswa tentang relevansi kolaborasi dan peran setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Selain kegiatan ini para siswa juga belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain dan mendengarkan mereka berlatih untuk menyampaikan ide dengan cara yang saling menghormati dan bekerja dalam lingkungan yang mendukung guru mengintruksikan para murid untuk tidak hanya fokus pada hasil tetapi juga menghargai proses kolaborasi itu sendiri.

Penerapan pembelajaran berbasis kelompok menunjukkan dampak positif terhadap partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Ketika siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan emosional, sosial, dan kognitif. Aktivitas seperti berdiskusi, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama bukan hanya menjadi sarana untuk memahami materi, tetapi juga mendorong siswa untuk saling menghargai dan bekerja sama secara efektif. Interaksi ini membentuk dinamika belajar yang lebih hidup karena siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan pelaku aktif yang berkontribusi dalam membangun pengetahuan bersama. Proses kolaboratif ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan untuk bekerja dalam tim dan membangun pemahaman bersama merupakan bagian dari kompetensi dasar yang perlu dikembangkan di jenjang sekolah dasar. Seperti yang diungkapkan oleh Ningsih dan Hartati (2023), kolaborasi dalam kelompok belajar tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan kepedulian antar anggota kelompok. Senada dengan hal itu, penelitian oleh Zulkarnaen dan Arifin (2022) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kelompok

diskusi mampu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, di mana setiap individu merasa memiliki suara dan peran penting dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tidak hanya berlangsung sebagai proses penyampaian materi, tetapi lebih sebagai rangkaian pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna melalui beberapa fase, yaitu observasi, diskusi, kerja tim, hingga refleksi. Pada tahap observasi, siswa dilatih untuk mengamati permasalahan secara kritis sebelum merumuskan ide-ide awal. Diskusi kelompok kemudian menjadi wadah eksplorasi gagasan, pertukaran pandangan, serta penyusunan strategi pemecahan masalah. Ketika mereka bekerja dalam tim, siswa belajar untuk menyusun rencana, membagi tugas sesuai kemampuan, dan bertanggung jawab terhadap hasil bersama. Fase refleksi menjadi momen penting bagi siswa untuk menilai kembali proses dan hasil kerja mereka, sehingga pembelajaran menjadi siklus yang terus berkembang dan mengakar pada pengalaman nyata.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai pentingnya peran individu dalam kolaborasi tim. Mereka belajar bahwa keberhasilan tugas kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya. Prosedur pembelajaran seperti ini menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kerja sama, empati, dan keterbukaan terhadap ide orang lain. Sejalan dengan temuan dari Yuliana dan Prasetya (2022), pembelajaran yang difasilitasi melalui diskusi kelompok dan refleksi terbimbing mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa serta memperkuat pemahaman konseptual mereka. Selain itu, menurut penelitian oleh Handayani dan Kusuma (2023), siklus kerja tim yang diawali dengan observasi dan diakhiri dengan refleksi menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, karena siswa secara aktif terlibat dalam proses menemukan, bukan sekadar menerima informasi.

Selain pengembangan aspek kognitif, pembelajaran berbasis kolaborasi juga berperan penting dalam membentuk aspek afektif siswa. Dalam lingkungan yang mendukung kerja sama, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan berlatih untuk mendengarkan dengan empati. Proses ini membantu mereka untuk menyampaikan ide-ide dengan cara yang saling menghormati, serta mengasah keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim, berbagi tugas, dan memecahkan masalah bersama, yang pada gilirannya membentuk sikap saling menghargai dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Lebih dari itu, siswa belajar untuk menerima perbedaan pendapat dan mengembangkan toleransi dalam kerjasama kelompok. Guru juga memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi lebih kepada proses kolaborasi itu sendiri. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Suryani dan Hidayati (2022), guru yang efektif dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif dapat menciptakan atmosfer belajar yang memotivasi siswa untuk berkembang tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial. Menurut penelitian oleh Rini dan Purnama (2023), keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya terletak pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap positif, seperti rasa percaya diri, penghargaan terhadap kerjasama, dan pengembangan kepemimpinan siswa dalam konteks kelompok.

Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif sangat krusial, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing proses interaksi antar siswa. Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengalaman belajar yang mengedepankan nilai proses. Instruksi yang diberikan guru harus mendorong siswa untuk menghargai dinamika kerja kelompok, menyadari pentingnya kontribusi individu terhadap hasil bersama, serta membangun etika kolaborasi yang positif. Ketika guru memberikan penekanan pada proses, siswa belajar untuk tidak semata-mata mengejar hasil akhir, tetapi juga memahami bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui refleksi, komunikasi, dan usaha bersama. Strategi ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang bertanggung jawab dan mandiri dalam kelompoknya. Menurut

Hariani dan Setiawan (2023), guru yang berfokus pada proses kolaborasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan, di mana setiap siswa merasa dihargai perannya. Lebih jauh, Wibowo dan Ayu (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menitikberatkan pada proses kolaboratif mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa menjadi bagian penting dari komunitas belajar yang saling mendukung. Dengan demikian, peran guru bukan hanya dalam membimbing akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bermakna yang menghargai proses.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran kooperatif melibatkan empat fase utama: memantau kelompok, mendiskusikan kolaborasi, menyelesaikan tugas, dan merefleksikan proses kerja sama. Guru mendorong kolaborasi melalui proyek kelompok yang melibatkan semua anggota, menggunakan media visual untuk menarik perhatian siswa. Aktivitas yang berbasis pengalaman meningkatkan keikutsertaan siswa. Siswa diharapkan aktif dalam diskusi tentang tanggung jawab dan saling mendukung. Hasil survei menunjukkan siswa puas dengan pembelajaran kolaboratif, menghargai dukungan teman-teman saat mengalami kesulitan. Kemampuan kolaborasi siswa meningkat, terlihat dari nilai yang baik dalam keterlibatan dan kontribusi ide. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi guru, seperti siswa yang lebih suka bekerja sendiri dan ketidakseimbangan peran dalam kelompok. Mengelola waktu diskusi juga menjadi tantangan. Untuk menekankan nilai kolaborasi, guru menggunakan refleksi kelompok setelah kegiatan. Ini membantu siswa menyadari pentingnya tanggung jawab dan kerja sama. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan menjaga lingkungan yang mendukung.

REFERENSI

- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71-78.
- Hariani, S., & Setiawan, D. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 40-52. <https://doi.org/10.23917/jipd.v9i1.2023>
- Handayani, S., & Kusuma, H. (2023). Model pembelajaran berbasis tim dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 34-47. <https://doi.org/10.23917/jipd.v8i1.2023>
- Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *PROCEEDING UMSURABAYA*.
- Mulyani, R., Djumhana, N., & Syaripudin, T. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif team games tournament (TGT) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 38-45.
- Nasution, S. A. (2021). Upaya meningkatkan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran dua tinggal dua tamu di kelas II SD Negeri 182/1 Hutan Lindung. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(2), 143-154.
- Naysilla, A. (2017). Pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap disiplin kerja guru di SD Negeri kecamatan Lembang [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Niam, M. F., Hidayat, D., & Andriani, M. (2024). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Deepublish.
- Ningsih, E. S., & Hartati, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap partisipasi aktif dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-56. <https://doi.org/10.31227/jpdn.v9i1.2023>
- Qodir, A. (2021). Penilaian pendidikan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Prenada Media.

- Rini, L. P., & Purnama, M. (2023). Kolaborasi dalam pembelajaran: Pengaruhnya terhadap perkembangan sikap sosial dan kepemimpinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55-70. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.2023>
- Sakti, B. P. (2016). Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak. *Prosiding Seminar Nasional PKO FKIP UTP*.
- Suryani, T., & Hidayati, F. (2022). Pembelajaran berbasis kolaborasi dalam meningkatkan karakter sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 87-99. <https://doi.org/10.31227/jpp.v15i2.2022>
- Widanti, W., Aprilia, N., & Wulandari, R. S. (n.d.). Upaya peningkatan kerjasama dan hasil belajar peserta didik menggunakan model problem based learning materi bangun datar kelas I SD. [Nama jurnal tidak lengkap].
- Wibowo, R., & Ayu, M. P. (2022). Fokus pada proses dalam pembelajaran kolaboratif untuk membangun motivasi intrinsik siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 14(2), 76-90. <https://doi.org/10.21831/jpdk.v14i2.2022>
- Yuliana, R., & Prasetya, D. (2022). Peran diskusi dan refleksi dalam pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan metakognisi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 11(3), 221-234. <https://doi.org/10.31227/jpdp.v11i3.2022>
- Zulkarnaen, M., & Arifin, M. Z. (2022). Peran kerja kelompok dalam meningkatkan interaksi dan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 14(2), 102-115. <https://doi.org/10.26740/jiph.v14i2.2022>